



## **Sollicitudo Rei Socialis: Tonggak Penting dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi**

**Fransiska Evangelia Dede<sup>a, 1\*</sup>, Rosina Tubani Nainai<sup>a, 2</sup>, Maria Antonia Eka Risti<sup>a, 3</sup>, Yuliana Eni Yuliati<sup>a, 4</sup>**

<sup>a</sup> Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

<sup>1</sup> [fransiskaevangeliadede@gmail.com](mailto:fransiskaevangeliadede@gmail.com)\*

\*korespondensi penulis

**Informasi artikel :** **ABSTRAK**

*Received: 25 Desember 2023;*

*Revised: 6 Januari 2024;*

*Accepted: 16 Januari 2024.*

**Kata-kata kunci:**

Sollicitudo Rei Socialis;

Tonggak penting;

Tantangan globalisasi.

*"Sollicitudo Rei Socialis"* adalah ensiklik Paus Yohanes Paulus II tahun 1987 yang membahas keadilan sosial dalam konteks globalisasi. Dokumen ini menggarisbawahi dampak globalisasi terhadap ketimpangan ekonomi, keadilan sosial, dan hak asasi manusia. Penelitian ini menggunakan metode literatur untuk menjelaskan peran ensiklik ini di era globalisasi dengan mengamati beberapa poin utama yang diangkat. *Sollicitudo Rei Socialis* mempertegas perlunya keadilan sosial, solidaritas, dan tanggung jawab bersama untuk menciptakan dunia yang adil dan damai. Ensiklik ini menyoroti peran internet dalam menyebarkan informasi, menegaskan pentingnya keterlibatan Gereja dan umat Katolik dalam ruang digital. Meskipun ditulis dalam konteks Katolik, nilai-nilai yang diangkat oleh ensiklik ini, seperti keadilan, solidaritas, dan perlindungan lingkungan, memiliki relevansi universal dan dapat membimbing tindakan dalam mengatasi tantangan globalisasi. Dalam menghadapi kesenjangan ekonomi dan tantangan globalisasi, *Sollicitudo Rei Socialis* mendorong perlunya membangun masyarakat yang lebih adil, berkelanjutan, dan manusiawi, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan moral.

**ABSTRACT**

*Keywords:*

*Sollicitudo Rei Socialis;*

*Important Milestones;*

*The Challenges of*

*Globalization.*

***Sollicitudo Rei Socialis: An Important Milestone in Facing the Challenges of Globalization.*** *"Sollicitudo Rei Socialis" is a 1987 encyclical of Pope John Paul II that discusses social justice in the context of globalization. The document underscores the impact of globalization on economic inequality, social justice, and human rights. This research uses literature methods to explain the role of this encyclical in the era of globalization by observing several main points raised. Sollicitudo Rei Socialis reinforces the need for social justice, solidarity, and shared responsibility to create a just and peaceful world. The encyclical highlights the role of the internet in disseminating information, affirming the importance of the involvement of the Church and Catholics in the digital space. Although written in a Catholic context, the values raised by this encyclical, such as justice, solidarity, and environmental protection, have universal relevance and can guide action in addressing the challenges of globalization. In the face of economic inequality and the challenges of globalization, Sollicitudo Rei Socialis encourages the need to build a more just, sustainable, and humane society, by upholding human and moral values.*

**Copyright © 2024 (Fransiska Evangelia Dede, dkk). All Right Reserved**

How to Cite : Dede, F. E., Nainai, R. T., Risti, M. A. E., & Yuliati, Y. E. (2024). Sollicitudo Rei Socialis: Tonggak Penting dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 4(3), 70–75. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i3.1974>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

*Sollicitudo Rei Socialis* adalah ensiklik kepausan yang dikeluarkan oleh Paus Yohanes Paulus II pada tahun 1987. Dokumen ini mengulas pentingnya keadilan sosial dalam konteks globalisasi. Paus Yohanes Paulus II menyoroti dampak globalisasi pada ketimpangan ekonomi, keadilan sosial, dan hak asasi manusia. Metode literatur dapat membantu kita memahami peran penting *Sollicitudo Rei Socialis* di era globalisasi dengan melihat beberapa poin utama yang dibahas dalam ensiklik (Atasoge, 2020).

Keadilan Sosial dalam Konteks Globalisasi, *Sollicitudo Rei Socialis* menyoroti tantangan yang dihadapi dunia dalam mencapai keadilan sosial di tengah fenomena globalisasi. Melalui literatur, kita bisa melacak pemikiran Paus Yohanes Paulus II tentang bagaimana globalisasi memengaruhi distribusi kekayaan, hak asasi manusia, dan kesetaraan. Dampak Ekonomi dan Sosial Globalisasi. Dokumen ini, kami menyoroti peristiwa pada tahun 2002, melalui Pesan untuk Hari Komunikasi Sosial Sedunia. Bapa Suci Yohanes Paulus II menegaskan perlunya masuk ke dunia internet dengan mengatakan: “saya dengan tegas memutuskan untuk mengundang seluruh Gereja untuk dengan berani melintasi ambang pintu yang baru ini, untuk mengayuh ke kedalaman jaringan (net) ini, sehingga sekarang sebagaimana dulu interaksi antara Injil dan budaya dapat memperlihatkan kepada dunia ‘kemuliaan Allah di wajah Kristus’ (2 Kor 4:6)”. Ajakan ini sangat jelas, umat Katolik harus berani masuk dalam dunia baru ini untuk mewartakan Kristus di dunia baru ini (Goa, 2020).

Ajakan Paus Yohanes Paulus II dalam tahun 2002 ini kemudian secara terus-menerus disampaikan dalam pesan-pesannya untuk Hari Komunikasi Sosial Sedunia dan kemudian diteruskan dalam Pesan Untuk Hari Komunikasi Sosial sedunia oleh Paus Benedictus XVI dan Paus Fransiskus. Permasalahan yang mau dibahas dalam penelitian ini ialah bagaimana Gereja melalui para Bapa Suci memandang internet dan perannya dalam dunia pewartaan. Manakah peluang-peluang bagi Gereja untuk mewartakan Injil dalam dan bagi dunia baru ini. Penelitian ini dibatasi hanya atas Pesan Paus untuk Hari Komunikasi Sosial Sedunia tahun 2002 - 2016, karena melalui pesan-pesan itulah tanggapan resmi Gereja atas dunia internet dijelaskan, meski pada Pesan untuk Hari Komunikasi Sosial tahun 2001, Paus sudah menyinggung mengenai komunikasi melalui internet.<sup>4</sup> Tentu saja, pesan-pesan ini tidak akan lepas dari perkembangan gagasan sejak Konsili Vatikan II (Purwatma 2016)

Arus komunikasi yang seharusnya mampu memberikan akses pengetahuan akan keadaan terkini, juga digunakan untuk menyebarkan sesuatu yang tidak benar. Yang justru mengacaukan keadaan. Dalam kemudahan itu setiap orang dapat menerbitkan, dan meneruskan opini seturut pada kaidah dan pemahamannya sendiri. Bukan dengan fakta realitas atau kebenaran yang sesungguhnya. Oleh sebab itu acuannya bukan terletak pada seberapa jauh kesahihan tersebut dapat teruji, melainkan pada sensasionalitas berita. Inilah yang menggejala pada masa kini, berita-berita muncul dan diterima begitu saja secara emosional (Siburian 2021).

Tantangan globalisasi telah memunculkan pergulatan baru bagi dunia yang semakin terinterkoneksi. Dalam menghadapi arus globalisasi yang mengubah lanskap ekonomi, sosial, dan politik, pentingnya menegakkan tonggak-tonggak moral dan kemanusiaan menjadi semakin krusial. *Sollicitudo Rei Socialis*, sebuah ensiklik yang dikeluarkan Paus Yohanes Paulus II. Ensiklik ini menekankan bahwa pemenuhan hak asasi manusia adalah prasyarat esensial dalam membangun masyarakat yang adil dan berkelanjutan. Hal ini meliputi hak-hak dasar seperti keadilan, kebebasan, dan martabat manusia yang harus dihormati dan dipertahankan tanpa diskriminasi. Perlindungan lingkungan juga menjadi fokus penting, mengingatkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak boleh dilakukan dengan mengorbankan keberlanjutan lingkungan. Paus Yohanes Paulus II mendorong tanggung jawab kolektif dalam menjaga bumi sebagai rumah bersama bagi semua umat manusia. (Hanafi 2018)

Tonggak-tonggak yang ditegaskan dalam *Sollicitudo Rei Socialis* menjadi landasan moral yang relevan dalam menghadapi dinamika globalisasi. Memelihara solidaritas, memastikan pemenuhan hak asasi manusia, melestarikan lingkungan, dan menegakkan keadilan adalah langkah-langkah kunci untuk membawa dampak positif dalam era globalisasi yang terus berkembang (Mullaney, 2022). Menghadapi tantangan globalisasi tidaklah mudah, namun dengan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan sebagai pedoman, kita dapat menciptakan dunia yang lebih adil, berkelanjutan, dan manusiawi bagi semua. *Sollicitudo Rei Socialis* mengajak kita untuk tidak hanya melihat perubahan, tetapi juga bertindak dalam kerangka moral yang menjaga kemanusiaan kita (Gultom, 2023). Tantangan globalisasi membawa kita pada realitas keberagaman yang semakin erat terhubung. Solidaritas menjadi kunci dalam menyikapi

perbedaan-perbedaan yang hadir. Pada intinya, solidaritas mengajak kita untuk saling membantu dan memahami, mengingatkan bahwa keadilan dan keberagaman harus dijaga secara seimbang dalam pembangunan dunia yang lebih adil.

### Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang melibatkan kajian pustaka sebagai sumber data utama. Kajian pustaka digunakan untuk memperoleh hasil relevan mengenai *Sollicitudo Rei Socialis*: Tonggak Penting Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. Metode kajian pustaka ini melibatkan penggunaan sumber-sumber seperti jurnal, buku yang menjadi acuan referensi.

### Hasil dan Pembahasan

*Sollicitudo Rei Socialis* adalah sebuah ensiklik atau surat gerejawi yang dikeluarkan oleh Paus Yohanes Paulus II pada tanggal 30 Desember 1987. Judul lengkapnya dalam bahasa Latin adalah "*Sollicitudo Rei Socialis*" yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti "Kepedulian terhadap Urusan Sosial." Ensiklik ini membahas isu-isu sosial, ekonomi, dan politik dalam konteks dunia modern yang semakin terglobalisasi. Paus Yohanes Paulus II menyoroti tantangan-tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dunia, termasuk ketimpangan ekonomi, permasalahan kemiskinan, ketidakadilan dalam distribusi sumber daya, serta perlunya kesadaran akan hak asasi manusia dan tanggung jawab sosial (Jegalus 2020) pada era globalisasi saat ini, globalisasi dapat meningkatkan kesenjangan ekonomi antara negara-negara maju dan berkembang. Beberapa negara mungkin mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat, sementara negara lain tetap tertinggal yang mengakibatkan kemiskinan di beberapa Negara karena tidak ada keadilan terhadap ekonom sehingga yang miskin semakin miskin dan yang kaya semakin kaa oleh karena itu Paus Yohanes Paulus II membuat ensklik ini agar masyarakat dunia mendapatkan keadilan ekonomi.

Paus Yohanes Paulus II menegaskan pentingnya keadilan sosial, solidaritas, dan tanggung jawab bersama untuk menciptakan dunia yang lebih adil dan damai. Ensiklik ini juga mengajak umat Katolik dan semua orang untuk terlibat secara aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik. *Sollicitudo Rei Socialis* menjadi panduan moral bagi umat Katolik dan banyak pihak yang peduli terhadap isu-isu sosial global, memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Gereja Katolik terkait dengan keadilan sosial, hak asasi manusia, serta tanggung jawab moral dalam menjawab tantangan-tantangan dunia modern. *Sollicitudo Rei Socialis* tidak hanya sekadar dokumen gerejawi; itu adalah pedoman moral yang mengilhami banyak orang, terlepas dari keyakinan agama mereka. Ini menawarkan pandangan Gereja Katolik tentang bagaimana keadilan sosial, hak asasi manusia, dan tanggung jawab moral seharusnya menjadi landasan bagi cara kita berinteraksi di dunia yang semakin terhubung dan kompleks ini. Keadilan Sosial Ensiklik ini menyoroti pentingnya keadilan sosial dalam distribusi kekayaan dan sumber daya di seluruh dunia. Ini bukan hanya sebuah panggilan bagi umat Katolik, tetapi juga sebuah panggilan moral yang menekankan perlunya mengurangi kesenjangan ekonomi dan memastikan bahwa setiap individu memiliki akses yang adil terhadap sumber daya yang diperlukan untuk hidup yang layak (Wilhelmus 2011) pada kenyataannya saat ini masyarakat di dunia belum dapat menerapkan ensklik ini, masih banyak masyarakat pada saat ini yang mengalami kesenjangan ekonomi sehingga masih banyak juga yang masih menganggur dan belum mendapatkan pekerjaan, sehingga di beberapa Negara banyak yang tertinggal yang mengakibatkan Negara tersebut sebagian besar penduduknya belum dapat hidup yang layak (Harun, & Braun, 2023).

*Sollicitudo Rei Socialis* menegaskan martabat manusia dan hak-hak asasinya. Ini membangun kesadaran akan pentingnya menghormati kebebasan individu, keadilan, dan perlindungan terhadap hak-hak dasar setiap manusia, terlepas dari latar belakangnya, budaya, atau kepercayaannya. Jika dilihat pada zaman sekarang martabat manusia sudah tidak berharga lagi, terkadang dalam dunia kerja banyak

perusahaan yang senang-enaknya memperkerjakan karyawannya tanpa memikirkan kondisi karyawannya, ia memberikan pekerjaan yang banyak tetapi upah yang didapatkan oleh karyawan tidak setara dengan pekerjaan yang dikerjakan oleh karyawan tersebut (Gultom, 2016). Oleh karena itu, karyawan berhak mendapatkan keadilan untuk mendapatkan upah yang setara dengan apa yang dikerjakan.

Dalam dunia kerja, keadilan sosial menjadi isu penting karena terkadang perusahaan memperkerjakan karyawan tanpa memikirkan kondisi karyawannya, memberikan pekerjaan yang banyak tetapi upah yang didapatkan oleh karyawan tidak setara dengan pekerjaan yang dikerjakan. Hal ini menunjukkan bahwa karyawan berhak mendapatkan keadilan untuk mendapatkan upah yang setara dengan apa yang dikerjakan. Keadilan sosial berkaitan erat dengan upaya untuk mengurangi ketidaksetaraan dalam masyarakat dan melibatkan distribusi yang adil. Keadilan di tempat kerja juga mencakup proses rekrutmen dan seleksi, kesempatan belajar, kebijakan kompensasi, dan peluang karir. Upaya untuk mewujudkan keadilan sosial di era globalisasi merupakan tantangan yang perlu dihadapi secara bijaksana dan komprehensif, melibatkan berbagai aspek, termasuk kebijakan publik, kesadaran sosial, dan penegakan nilai-nilai luhur bangsa. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk memperhatikan keadilan sosial dalam memperkerjakan karyawan dan memberikan upah yang setara dengan pekerjaan yang dikerjakan (Gasda, 2023).

Ensiklik ini juga menyoroti tanggung jawab moral kita terhadap sesama manusia dan lingkungan. Ini menekankan pentingnya sikap saling peduli, solidaritas, dan kerjasama global dalam mengatasi masalah-masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan yang melintasi batas-batas negara dan budaya. *Sollicitudo Rei Socialis* memberikan kontribusi besar dalam mengarahkan perhatian dunia pada isu-isu yang berkaitan dengan keadilan sosial, hak asasi manusia, dan tanggung jawab moral. Dokumen ini bukan hanya relevan bagi umat Katolik, tetapi bagi siapa pun yang peduli terhadap keadilan sosial, perdamaian, dan kesejahteraan manusia di Era Globalisasi. Ini mempromosikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moral yang universal yang dapat membimbing tindakan kita dalam menjawab tantangan-tantangan dunia modern. *Sollicitudo Rei Socialis* bukan hanya dokumen yang relevan bagi umat Katolik, tetapi juga memiliki relevansi yang luas bagi siapa pun yang prihatin terhadap isu-isu kemanusiaan, keadilan sosial, dan perdamaian di tengah dinamika globalisasi. Di era globalisasi pada saat ini keadilan sosial sangat diperlukan, karena semakin majunya zaman semakin juga keadilan itu akan hilang. Seperti hak untuk mendapatkan pekerjaan pada zaman sekarang ini, banyak yang mencari pekerjaan itu menggunakan system orang dalam, system orang dalam ini banyak digunakan oleh pegawai-pegawai yang hendak melamar di suatu perusahaan agar cepat diterima tanpa syarat yang banyak. Tetapi yang tidak mempunyai kenalan dalam perusahaan tersebut akan kesulitan untuk mencari pekerjaan, itu yang menjadi tantangan-tantangan di dunia yang modern.

Dalam era globalisasi, keadilan sosial menjadi isu penting karena tantangan seperti ketidaksetaraan, diskriminasi, dan ketidakadilan sosial dapat mengancam rasa keadilan. Salah satu contoh konkret dari ketidakadilan sosial adalah praktik perekrutan menggunakan jaringan pribadi ("orang dalam") yang dapat menghambat akses pekerjaan bagi individu yang tidak memiliki kenalan di dalam perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam dunia modern, keadilan sosial seringkali dihadapi oleh tantangan yang perlu diatasi. Pengaruh globalisasi terhadap keadilan sosial juga menjadi perhatian, di mana upaya untuk menguatkan aspek sosial dalam globalisasi diharapkan menjadi fokus pemangku kebijakan. Selain itu, globalisasi juga dapat memengaruhi eksistensi kebudayaan daerah, dan penting untuk menyikapinya dengan bijak agar tidak merusak nilai-nilai luhur budaya bangsa. Dalam konteks Indonesia, upaya mewujudkan keadilan sosial di era globalisasi menemui berbagai tantangan kompleks, namun tetap menjadi komitmen besar. Meskipun demikian, perjalanan historis Indonesia masih menunjukkan adanya ketimpangan dalam mewujudkan keadilan sosial, terutama dalam momen-momen politik sirkulasi kekuasaan. Dengan demikian, upaya untuk memahami, mengatasi, dan mewujudkan keadilan sosial di era globalisasi merupakan tantangan yang perlu dihadapi secara bijaksana dan

komprehensif. Hal ini melibatkan berbagai aspek, termasuk kebijakan publik, kesadaran sosial, dan penegakan nilai-nilai luhur bangsa.

Meskipun menjadi ensiklik dari Gereja Katolik, *Sollicitudo Rei Socialis* mengangkat nilai-nilai moral yang diakui secara universal oleh banyak agama dan sistem kepercayaan. Nilai-nilai seperti keadilan, solidaritas, dan penghargaan terhadap hak asasi manusia adalah prinsip-prinsip yang relevan bagi siapa pun yang berupaya membangun dunia yang lebih adil dan berkelanjutan. Dalam hal nilai-nilai moral pada saat ini, dapat dilihat dalam dunia kerja nilai-nilai moral yaitu termasuk kepada nilai-nilai etika. Dalam dunia kerja etika sangat penting karena dapat menciptakan lingkungan kerja yang adil dan integritas.

## Simpulan

"*Sollicitudo Rei Socialis*" merupakan ensiklik yang memainkan peran penting dalam mengatasi tantangan-tantangan sosial, ekonomi, dan politik dalam era globalisasi. Paus Yohanes Paulus II dengan tegas menyoroti isu-isu seperti ketimpangan ekonomi, kemiskinan, dan ketidakadilan dalam distribusi sumber daya. Ensiklik ini mengajak untuk membangun dunia yang lebih adil dan damai melalui keadilan sosial, solidaritas, dan tanggung jawab bersama. Meskipun berbasis Katolik, pesan yang disampaikan memiliki nilai universal dan dapat menjadi panduan moral bagi semua individu, terlepas dari latar belakang keagamaan mereka. Dalam konteks globalisasi, *Sollicitudo Rei Socialis* menekankan perlunya mengatasi kesenjangan ekonomi antara negara-negara, menjaga martabat manusia, dan menghormati hak asasi manusia. Dokumen ini juga menyoroti tantangan dalam dunia kerja, termasuk perlunya keadilan upah dan tanggung jawab moral terhadap sesama manusia dan lingkungan. Solidaritas, kepedulian, dan kerjasama global diangkat sebagai solusi untuk mengatasi masalah-masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan yang melibatkan seluruh umat manusia. Dalam era globalisasi, penting bagi individu dan organisasi untuk memahami dan menerapkan konsep-konsep keadilan sosial dalam dunia kerja. Hal ini melibatkan berbagai aspek, termasuk menghormati hak asasi manusia, mengatasi kesenjangan ekonomi antara negara-negara, dan memastikan keadilan upah dan tanggung jawab moral terhadap sesama manusia dan lingkungan. Meskipun *Sollicitudo Rei Socialis* telah menjadi pedoman moral bagi umat Katolik, dampak dan relevansinya meluas ke ranah yang lebih luas. Ensiklik ini memicu pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moral universal yang dapat membimbing tindakan kita dalam menghadapi kompleksitas tantangan global. Dengan mengutamakan keadilan, solidaritas, dan etika dalam berbagai aspek kehidupan, kita dapat bersama-sama menciptakan dunia yang lebih adil, berkelanjutan, dan manusiawi.

## Referensi

- Adlini, Miza Nina et al. 2022. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6(1): 974–80.
- Atasoge, Anselmus D. 2020. "Dari Identitas Solidaritas Kristiani Menuju Impian Masyarakat Kohesif." : 1–7.
- Gasda, E. (2023). *The Catholic Church's point of view on priority of labor over capital*. *American Journal of Economics and Sociology*.
- Gultom, A. (2023). *Albert Camus And Kierkegaard on Existential Isolation to Indonesia Citizen*. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat*, 6(2), 43-62. Retrieved from <https://e-journal.iahn-gdepeduja.ac.id/index.php/SD/article/view/1308>
- Gultom, A. F. (2016). *Enigma Kejahatan dalam Sekam Filsafat Ketuhanan*. *Intizar*, 22(1), 23-34.
- Gultom, A. F. (2016). *Iman dengan akal dan etika menurut Thomas Aquinas*. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 16(8), 44-54.
- Habsy, Bakhrudin All. 2017. "Seni Memahami Penelitian Kuliitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling." *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa* 1(2): 90.
- Hale, C. B., Wadu, L. B., & Gultom, A. F. (2021). *Keterlibatan Warga Negara Dalam Pembangunan Berkelanjutan Untuk Mewujudkan Lingkungan Yang Bersih*. *De Cive: Jurnal Penelitian*

- Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 1(12), 447-453.
- Hanafi, Imam. 2018. "Agama Dalam Bayang-Bayang Fanatisme Sebuah Upaya Mengelola Konflik Agama." 10(1).
- Harun, M., & Braun, S. (2023). *Ekonomi Ekologis Paus Fransiskus*. Diskursus-Jurnal Filsafat Dan Teologi STF Driyarkara, 19(1), 124-140.
- Macaranas, J. R. G. (2020). Appropriating John Paul II's Laborem Exercens in pedagogical work. *Philosophia: International Journal of Philosophy*, 21(Special Edition), 1-1.
- Goa, E. D. (2020). *Aksi Solidaritas Keuskupan Maumere Dalam Terang Ensiklik Sollicitudo Rei Socialis Dan Relevansinya Bagi Praktik Hidup Bersolider Di Tengah Umat* (Doctoral dissertation, STFK Ledalero).
- Jegalus, Norbertus. 2020. "Tanggung Jawab Awam Dalam Perutusan Diakonia Gereja." : 139–64.
- Mullaney, C. (2022). *Solidarity, Praxis, and Discernment: Formation at the Catholic Worker*. *Journal of Moral Theology*, 11(2), 127-135.
- Purwatma, Matheus. 2016. "Internet Dan Pewartaan Dalam Pesan Paus Untuk Komunikasi Sedunia 2002-2016."
- Siburian, Donny Paskah Martianus. 2021. "Agama Kristen Dan Hoax Peran Agama Kristen Dalam Menekan Hoax." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4(2): 1–12.
- Wilhelmus, Ola Rogan. 2011. "Globalisasi Ekonomi Dan Pemiskinan Masyarakat Bagaimana Institusi Agama Meresponnya."